

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Remaja

a. Pengertian Peranan

Peranan berasal dari kata “peran” yang berarti seperangkat alat yang diharapkan oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Pengertian kata “orang” disini meliputi “orang” dalam pengertian manusia, dan lembaga, badan hukum.¹ Pengertian lain menurut Soekanto bahwa peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan.²

Peranan tidak lepas hubungannya dengan kedudukan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan. Karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-

¹ KBBI, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), ed. Ke-2, h. 5.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Surabaya : Raja Wali Pers, 1990), h. 268

hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (social-position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Levinson mengatakan peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³

Berdasarkan ketiga hal diatas, maka dalam peran perlu adanya fasilitas-fasilitas bagi seseorang atau kelompok untuk menjalankan peranannya. Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada merupakan bagian dari masyarakat yang dapat memberikan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan seseorang atau kelompok.

³ *Ibid.* h. 269.

b. Jenis-Jenis Peranan

Peranan berdasarkan jenis-jenisnya dapat diklasifikasikan beberapa macam, antara lain:

- 1) Peranan yang diharapkan (Expected Roles) dan Peranan yang disesuaikan (Aktual Roles).
- 2) Peranan Bawaan (Ascribed Roles) dan Peranan Pilihan (Achieved Roles).
- 3) Peranan Kunci (Key Roles) dan Peranan Tambahan (Supplementary Roles).
- 4) Peranan Golongan dan Peranan Bagian
- 5) Peranan Tinggi, Peranan Menengah, Peranan Rendah.⁴

Selain jenis-jenis peran diatas terdapat juga struktur peran. Dalam Sosiologi Suatu Pengantar karya Cohen Bruce J struktur peran dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Peran Formal (Peran yang Nampak jelas)Yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Peran formal yang standar terdapat dalam keluarga.
- 2) Peran Informal (Peran tertutup)Yaitu suatu peran yang bersifat implisit (emosional) biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah peran-peran formal.⁵

⁴ Sucipto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1989), h.185-189).

⁵ Cohen Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Penerbit Rineka Cipta. tanpa tahun)

c. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.⁶ Perubahan Psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik.

Remaja dibagi menjadi dua masa : Masa Pra Pubertas (12 – 14 tahun). dan Masa Pubertas (14 – 18 tahun).⁷

Masa Pra Pubertas adalah saat-saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endokrin. Kelenjar endokrin adalah kelenjar yang bermuara langsung di dalam saluran darah.

Masa Pubertas adalah pada masa ini seseorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang.

Sebenarnya sampai sekarang belum ada kata sepakat antara para ahli ilmu pengetahuan tentang batas umur bagi Remaja. Karena hal itu bergantung kepada keadaan masyarakat di mana Remaja itu hidup, dan bergantung pula kepada dari mana Remaja itu ditinjau.

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa Med. Meltasari Tjandasra edisi keenam (Jakarta Erlangga) Jilid 2., h. 75

⁷ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), Cet Pertama, h. 121 dan 123.

Muagman dalam Sarwono mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual *World Health Organization* (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu : biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

- 1) Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁸

d. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock, antara lain:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- 2) Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada) edisi revisi 2013. h. 34.

- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- 4) Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- 5) Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- 6) Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- 7) Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.⁹

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan

⁹ Hurlock. *Op.Cit.* h. 76-79.

lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

e. Tahap Perkembangan Masa Remaja

Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2009). Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu :

1. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 - a) Lebih dekat dengan teman sebaya.
 - b) Ingin bebas.
 - c) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.
2. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 - a) Mencari identitas diri.
 - b) Timbulnya keinginan untuk kencan.
 - c) Mempunyai rasa cinta yang mendalam.
 - d) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.
 - e) Berkhayal tentang aktivitas seks.
3. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 - a) Pengungkapan identitas diri.
 - b) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya.
 - c) Mempunyai citra jasmani dirinya.

- d) Dapat mewujudkan rasa cinta.
- e) Mampu berfikir abstrak.¹⁰

f. Perkembangan Fisik

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut.

a. Ciri-ciri seks primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah :¹¹

1) Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia 10-15 tahun.

2) Remaja perempuan

Jika remaja perempuan sudah mengalami *menarche* (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

b. Ciri-ciri seks sekunder¹²

Menurut Sarwono, Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut :

1) Remaja laki-laki

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, Op.Cit. h. 37.

¹¹ <https://Depkes.Com>, di akses tanggal 23 agustus 2016.

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, Op. Cit. h. 41-42.

- a) Bahu melebar, pinggul menyempit.
- b) Pertumbuhan rambut disekitar alat kelamin, ketiak, dada,tangan, dan kaki.
- c) Kulit menjadi lebih kasar dan tebal.
- d) Produksi keringat menjadi lebih banyak.

2) Remaja perempuan

- a) Pinggul lebar, bulat dan membesar, putting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- b) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif lagi.
- c) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa.
- d) Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

B. Pembinaan Moral

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya. Pembinaan tersebut dapat berupa bimbingan, pemberian informasi, stimulasi, persuasi, pengawasan dan juga pengendali yang pada

hakekatnya adalah menciptakan suasana yang membantu mengembangkan bakat-bakat positif dan juga pengendalian naluri-naluri yang rendah.¹³

b. Pegaertian Moral

Kata moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin *mores* yaitu bentuk jamak dari *mos* yang berarti kelakuan, kebiasaan, kesusilaan.¹⁴ Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral berarti:

- 1) Akhlak, budi pekerti, susila; ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, Etc.
- 2) Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin.
- 3) Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.¹⁵

Menurut Franz Magnis Suseno, moral dipahami sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, peraturan-peraturan, patokan-patokan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral dapat berupa agama, nasehat para bijak, orang tua, guru dan sebagainya.¹⁶ Dari sini dapat dipahami bahwa sumber ajaran moral meliputi agama, tradisi, adat istiadat, dan ideologi-ideologi tertentu.

Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia, bukan sebagai yang lain ketika ia menyandang predikat tertentu misalnya sebagai guru, hakim, penceramah, psikolog, atau profesi lainnya. Norma-norma moral

¹³ Zakiah Drajat, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN* (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pembinaan Dan Bimbingan Agama, 1983), h. 6.

¹⁴ A. Gunawan Setiardi, *Dialektika Hukum dan Moral dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 90.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op. cit.*, hlm. 754-755.

¹⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 14.

adalah kriteria untuk menetapkan benar salahnya perilaku manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku perbuatan tertentu dan terbatas.¹⁷ Sehingga penilaian moral selalu berbobot, tidak dilihat dari salah satu segi saja melainkan sebagai manusia. Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Child Development* berkata:

True Morality is behavior which conforms to social standards and which is also carried out voluntarily by the individual. It comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within. It is accompanied by a feeling of personal responsibility for the act. It involves giving primary consideration to the welfare of the group, while relegating personal desires or gains to a position of secondary importance.¹⁸

Artinya: Moralitas yang sesungguhnya adalah perilaku yang sesuai dengan standar sosial dan dilaksanakan secara sukarela oleh seseorang. Ia muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam. Disertai dengan perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan tersebut. Ia mencakup pemberian pertimbangan primer pada kesejahteraan kelompok dan penempatan keinginan atau keuntungan pribadi pada tempat kedua.

c. Klasifikasi Moral

Klasifikasi moral menurut peck dan havighurst dan kawan-kawan (1960) mengklasifikasikan karakter moral ke dalam 5 tipe, yaitu :

¹⁷*Ibid*, h. 18.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, Op. Cit. h.76.

1. Tipe *Amoral*, yang memperlihatkan sifat-sifat kekanak-kanakan, impulsif, tidak bertanggung jawab, tanpa internalisasi prinsip-prinsip moral dan tanpa memperhitungkan akibat-akibat tingkah lakunya.
2. Tipe *Expendient*, yaitu seseorang yang “self centered”, seseorang yang egois, ia bertindak secara moral sepanjang tindakan tersebut berguna untuk mencapai maksud-maksudnya, untuk mendapatkan yang ia inginkan.
3. Tipe “*Conforming*”, orang yang prinsip moralnya adalah mengerjakan apa yang dikerjakan. Orang seperti itu di dalam menyesuaikan dirinya dengan kelompoknya mengikuti aturan-aturan sebagaimana tertulis yang khusus untuk setiap kesempatan, dan tidak memiliki prinsip moral yang tergeneralisasi.
4. Tipe “*Rational Conscientious*”, yaitu seseorang yang memiliki standar internal tentang benar dan salah, dengan itu ia menilai tindakan-tindakannya, tapi ia sangat kaku di dalam menerapkan prinsip-prinsip moralnya. Ia memandang suatu tindakan adalah baik atau buruk, karena ia mendefinisikannya demikian, dan bukan atas pertimbangan apakah tindakannya itu berakibat baik atau buruk terhadap orang lain.
5. Tipe “*Rational Altruistic*”, yang menggambarkan tingkah kematangan moral yang tinggi. Ia memiliki satu set prinsip moral yang stabil yang membimbing tingkah lakunya. Berdasarkan prinsip-prinsipnya, dan ia

bersifat *Altruistis* didalam memperlihatkan perhatiannya tentang kesejahteraan orang lain dan juga dirinya.¹⁹

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemrosotan Moral

Zakiah drajat dalam bukunya yang berjudul *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia* bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kemrosotan moral yang sangat banyak, akan tetapi terdapat faktor yang sangat penting :

- 1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
- 2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik.
- 3) Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupu masyarakat
- 4) Suasana rumah tangga yang kurang bsik.
- 5) Di perkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil.
- 6) Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, kesenian-kesseian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral.
- 7) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luag (leisure time) dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral.

Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda.²⁰

¹⁹ Dadang Sulaiman, *Psikology Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan* (Bandung : Mander Maju, 1995), h. 115-116.

²⁰ Zakia Drajat, Op.Cit. 13.

e. Pembinaan Moral

Upaya Pembinaan Moral menurut Zakiah Daradjat Pembinaan moral harus dilaksanakan terus-menerus sejak seseorang itu lahir sampai matinya, terutama sampai usia pertumbuhannya sempurna.²¹ Karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan dimana ia hidup.²² Dalam pertumbuhan dan pembinaan moral sebenarnya yang didahulukan adalah tindak moral (*moral behavior*). Caranya yaitu dengan melatih anak untuk bertingkah laku menurut ukuran-ukuran lingkungan dimana ia hidup sesuai dengan umur yang dilaluinya. Setelah si anak terbiasa bertindak sesuai yang dikehendaki oleh aturan-aturan moral dan kecerdasan serta kematangan berpikir telah tercapai, barulah pengertian-pengertian yang abstrak diajarkan.²³ Juga perlu diingat bahwa pengertian tentang moral belum menjamin adanya tindakan moral. Banyak orang tahu bahwa suatu perbuatan adalah salah, tetapi dilakukannya juga perbuatan tersebut. Moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajarinya saja tanpa membiasakan hidup bermoral dari kecil.

Ringkasnya, moral itu berawal dari tindakan menuju pengertian dan bukan sebaliknya. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap serta tidak berubah-ubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai-nilai yang bersumber dari agama. Pendidikan moral yang paling baik terdapat dalam

²¹ Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta : Bulan Bintang, 1982) Cet. IV. h. 68.

²² Zakiah Drajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta : Gunung Agung, 1983) Cet VII. H. 66.

²³ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.* h. 44.

agama.²⁴ Nilai-nilai yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama. Tegasnya, kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama.

f. Metode-Metode Pembinaan Moral

Menurut Zakiah Daradjat, pembinaan moral dapat dilakukan dengan dua kemungkinan:

Melalui proses pendidikan pembinaan moral agama model ini dilakukan sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan paedagogis dalam ketiga lembaga pendidikan, yaitu: keluarga (rumah tangga), sekolah, dan masyarakat.

- 1) Pendidikan Moral dalam Rumah Tangga Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendidik moral anak adalah:
 - a) Kerukunan hubungan Ibu-Bapak dalam Rumah Tangga sehingga tercipta suasana harmonis dalam lingkungan keluarga.
 - b) Keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran agama.
 - c) Membiasakan anak mematuhi ajaran agama dan menjauhi larangannya sedari kecil. Ringkasnya, membiasakan anak hidup bermoral baik sejak dini.
 - d) Orang tua harus tahu cara mendidik dan mengerti ciri-ciri khas dari setiap umur yang dilalui anaknya.
 - e) Orang tua hendaknya menjamin kebutuhan fisik, jiwa dan sosial anak.²⁵
- 2) Pendidikan Moral di Sekolah Hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. Op.Cit. h. 47.

²⁵ Zakiah Drajat. Op. Cit. h. 69-70.

- a) Jadikanlah sekolah sebagai lapangan sosial bagi anak dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian berjalan dengan baik.
 - b) Pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
 - c) Ciptakanlah lingkungan (baik guru, pegawai, buku, peraturan dan peralatan) yang dapat membawa anak-anak kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi serta pengembangan bakat.
 - d) Pelajaran-pelajaran di sekolah haruslah mengindahkan peraturan-peraturan moral dan nilai-nilai agama baik dalam teori maupun prakteknya sehingga dapat memelihara moral dan kesehatan mental anak didik.
 - e) Para guru hendaknya membimbing pergaulan anak-anak didik.
 - f) Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu luang anak didik, dengan menggerakkan mereka pada aktivitas yang menyenangkan, akan tetapi tidak merusak dan berlawanan dengan ajaran agama.
 - g) Adakan biro penyuluhan bagi anak didik yang membutuhkan.²⁶
- 3) Pendidikan moral dalam masyarakat Sebelum mendidik anak-anak, masyarakat hendaknya
- a) Memulainya dari diri sendiri, keluarga dan orang-orang terdekat.²⁷

²⁶ *Ibid* . h.71-72.

²⁷ *Ibid* . h.72.

Selain beberapa tahapan pembinaan diatas juga harus di lakukan Proses Pembinaan Kembali Proses pembinaan kembali disini maksudnya ialah memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari cara yang telah dilaluinya dulu. Biasanya cara ini ditujukan kepada orang dewasa yang telah melewati umur 21 tahun yang belum terbina agamanya, baik karena kurang serasinya pembinaan moral agama yang didapatkannya dulu, maupun karena belum pernah sama sekali mengalami pembinaan moral secara sengaja.²⁸

Metode otoritatif dikembangkan Diana Baumrind (1966) dimana metode ini merupakan salah satu dari tiga metode pengasuhan anak yang ia paparkan. Metode ini dilakukan oleh orangtua dengan mengarahkan remaja melakukan kegiatan secara rasional dan sesuai dengan permasalahan yang ada. Dengan metode ini para remaja diberikan kebebasan dalam bertindak dengan batasan-batasan untuk mengendalikan diri mereka. Sehingga di dalam metode ini akan terjadi konsensus atau kesepakatan antara orangtua dan remaja. Hal ini terjadi karena orangtua yang memiliki aturan tersendiri dan remaja juga sudah memiliki kebebasan dalam menentukan aturannya. Pada konsensus nantinya akan terjadi komunikasi verbal yang bebas dengan orangtua yang bersikap hangat dan membesarkan hati remajanya sedangkan remaja bisa memaparkan ide-ide nya secara bebas. Sehingga nantinya akan tercipta remaja yang memiliki karekter atau moral yang kompeten.

²⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Op.Cit. h.72.

Dalam penelitiannya, Baumrind (1966) menyimpulkan bahwa sikap orang tua yang otoritatif lebih mendukung pembentukan karakter seorang remaja dibandingkan sikap atau pola asuh yang lain. Pemberian kebebasan kepada remaja pada metode ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan karakter diri mereka secara bebas tetapi dengan batasan yang telah digariskan oleh orangtua. Sehingga perkembangan karakter dan juga moral akan fokus dan tidak menyimpang. Lalu, penelitian Baumrind ini didukung oleh sebuah survey yang dilakukan oleh situs Free Online Research Paper tentang pandangan remaja terhadap metode asuh orang tua. Situs ini memaparkan bahwa 73% remaja yang menjadi koresponden memiliki orangtua yang menerapkan metode otoritatif dan mereka memberikan penilaian yang tinggi terhadap metode ini. Santrock (2003) pun memperkuat bahwa pola otoritatif ini akan menimbulkan remaja yang bertanggung jawab dan sadar diri secara social. Sehingga metode otoritatif ini memiliki poin positif terhadap perkembangan moral remaja dan tidak salah jika sangat dianjurkan bagi orangtua untuk mulai menerapkan metode ini kepada remajanya.²⁹

Untuk mengadakan pembinaan moral terhadap masyarakat yang moralnya memburuk adalah dengan menganalisa penyebab dan kondisi masyarakat itu sendiri, masyarakat Pagelaran yang disebabkan melalui perkembangan IPTEK yang di salah gunakan dan pergaulan yang bebas dampak dari budaya luar masuk ke dalam masyarakat, akan lebih efektif apabila dengan tetap menggunakan kemajuan IPTEK akan tetapi di arahkan kepada kegiatan-kegiatan yang positive.

²⁹ <https://riyanfajri.wordpress.com/2013/02/19/pembinaan-moral-remaja-bagian-1>. diakses, Kamis 28 Juli 2016.

Dan juga diperlukan kecakapan, kemampuan dan seni tertentu yang sesuai dengan kondisi masyarakat Pagelaran.